



### SURAT PERNYATAAN

Nomor : 259/SP.HCP/LPPM/UNIJA/XI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Anik Anekawati, M.Si  
Jabatan : Kepala LPPM  
Instansi : Universitas Wiraraja

Menyatakan bahwa :

1. Nama : Nelyta Oktavianysa, S.KM., M.Kes.  
Jabatan : Staf Pengajar Fakultas Ilmu Kesehatan

Telah melakukan cek plagiarisme ke LPPM menggunakan *software turnitin.com* untuk artikel dengan judul "**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN DI PULAU MANDANGIN**" dan mendapatkan hasil similarity sebesar 19%

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan dengan sebaik-baiknya.

Sumenep, 08 November 2021

Kepala LPPM  
Universitas Wiraraja,

**Dr. Anik Anekawati, M.Si**

NIDN. 0714077402

# Faktor Stunting

*by* Nelyta Oktavianisya

---

**Submission date:** 01-Mar-2021 02:24PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1521100657

**File name:** Cek.docx (74.48K)

**Word count:** 2969

**Character count:** 18191

## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN DI PULAU MANDANGIN

Nelyta Oktavianisya<sup>1</sup>, Sri Sumarni<sup>2</sup>, Sugesti Alifitah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Wiraraja

E-mail: nelyta@wiraraja.ac.id

5

### ABSTRACT

Stunting is a linear growth disorders, caused by chronic malnutrition of nutrient intake or chronic nor recurrence infectious diseases. The aim of this study was to analyze factors related to stunting on 2-5 years old children. This study was analytic study with case control approach. The population of this study were every mother of children with 2-5 years age who lived in Pulau Mandangin in 2019. Case group were mother of children with 2-5 years ages with stunting (76 respondents). Control group were mother of children with 2-5 years ages without stunting (152 respondents). Simple random sampling technic was used on sample retrieval and data retrieval using questioner. The data analyzed by using univariate, bivariate (chi-square) and multivariate analysis with logistic regression test. The study result showed that related variable to stunting were low birth weight baby (0,015), Genetic history (0,008), nutrient intake (0,011), exclusive breast milk (0,004), and environment (0,009). The result of multivariate analysis nutrient intake had great risk of stunting (OR=4,0). Nutrient intake is dominant factors related to stunting, there was influence of low birth weight status, genetic, exclusive breast milk, nutrient intake and environment. While economic status was not related to stunting incident on children with ages 2-5 years. The next research is to identify the type of food intake in children aged 2-5 years.

**Keywords:** Stunting, Nutrient Intake, Children with ages 2-5 years

### ABSTRAK

5

Stunting adalah gangguan pertumbuhan linier dikarenakan terjadinya malnutrisi asupan zat gizi atau penyakit infeksi kronis ataupun berulang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan case control. Populasi penelitian ini yaitu semua ibu yang mempunyai anak yang tinggal di pulau mandangin tahun 2019. Kelompok kasus adalah ibu yang mempunyai anak usia 2-5 tahun yang didiagnosis stunting (76 orang) dan kontrol yaitu ibu yang mempunyai anak usia 2-5 tahun yang tidak didiagnosis stunting (152 orang).

23

Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling* dan teknik pengumpulan menggunakan kuesioner. Analisis data yaitu univariabel, bivariabel (*chi-square*) dan analisis multivariabel dengan uji regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkannya variabel yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah BBLR p-value 0,015, riwayat genetik p-value 0,008, asupan makanan bergizi p-value 0,011, pemberian ASI Eksklusif p-value 0,004, dan lingkungan p-value 0,009. Hasil analisis multivariat asupan makanan bergizi memiliki besar risiko paling tinggi terhadap kejadian stunting (OR=4,0). Asupan makanan bergizi merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian stunting. Ada pengaruh status BBLR, genetik, pemberian ASI eksklusif, asupan makanan bergizi dan lingkungan, sedangkan status ekonomi tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. Penelitian selanjutnya yaitu identifikasi jenis asupan makanan yang tepat bagi anak usia 2-5 tahun.

**Kata kunci** : Stunting, Asupan Makanan, Anak Usia 2-5 Tahun

## PENDAHULUAN

MDGs dikatakan berhasil salah satu indikatornya adalah status gizi balita. Balita adalah kelompok berisiko untuk mengalami kekurangan gizi, stunting salah satunya. Stunting (pendek) dapat disebabkan karena malnutrisi asupan zat gizi kronis atau penyakit infeksi kronis maupun berulang, dapat dilihat dari nilai z-score (TB/U) kurang dari -2 SD. (Nasikhah & Margawati, 2012) Menurut UNICEF, di ASIA terdapat 1/2 anak stunting (56%) dan di Afrika lebih dari 1/3 (37%). (Lovchinov et al., 1984) Gizi kurang, gizi lebih dan masalah gizi lainnya serta tumbuh kembang anak, di Indonesia masih menjadi permasalahan. UNICEF membuktikan di 24 negara berkembang antaranya di Asia dan Afrika, anak stunting mencapai 80% (UNICEF, 2009).

16

Indonesia berada di peringkat ke-5 tertinggi dengan prevalensi anak stunting. Setelah India, China, Nigeria dan Pakistan (UNICEF, 2014). Riskesdas 2013, menunjukkan secara nasional jumlah anak stunting mencapai 37,2%. Dengan rincian anak sangat pendek (18,0%) dan pendek (19,2%). Ada kenaikan kasus pada tahun 2010 sebesar 35,6% daripada tahun 2007 yaitu 36,8% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Pemantauan Status Gizi (PSG) (2014), prevalensi stunting di Jawa Timur yaitu 29%. Jumlah stunting di Kepulauan Mandangin pada tahun 2018 sebanyak 258 anak, pada tahun 2019 meningkat menjadi 266 kejadian stunting.

Menurut Dalimunthe (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan stunting. Faktor tersebut berkaitan antara

satu dan yang lain. Asupan makanan yang tidak seimbang merupakan penyebab utama terjadinya stunting yaitu berhubungan dengan zat-zat penting yang terkandung dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin, dan air. Faktor risiko lainnya yaitu riwayat penyakit sebelumnya dan berat badan lahir rendah (BBLR) (Dalimunthe, 2015). Status gizi balita buruk adalah hasil dari saling berkaitannya banyak faktor determinan, antara lain kelayakan tempat tinggal, akses pangan, dan pelayanan pada kesehatan. Hasil penelitian Semba (2008), menunjukkan tingkat pendidikan orangtua, BBLR, usia balita, gender dan tempat tinggal merupakan faktor penyebab stunting. Balita stunting juga memiliki hubungan dengan usia dan pendidikan ibu, serta tingkat pengeluaran dalam keluarga (Semba, Richard David, Bloem, 2008).

Kesehatan dan perkembangan janin juga dipengaruhi oleh status gizi ibu saat hamil. BBLR dapat terjadi jika dalam kandungan terjadi gangguan pertumbuhan (*World Health Organization, 2014*). Penelitian yang dilakukan di Nepal membuktikan bayi dengan BBLR memiliki risiko yang lebih besar mengalami stunting (Paudel et al., 2012). Panjang bayi pada saat lahir berhubungan

dengan terjadinya stunting. Faktor lain yaitu ASI yang diberikan selama 6 bulan pertama sejak kelahiran berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian Fikadu (2014) menyatakan balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif risikonya lebih besar daripada yang diberikan ASI Eksklusif untuk mengalami stunting (Fikadu et al., 2014).

Faktor tidak langsung terhadap kejadian stunting seperti status sos-ekonomi keluarga diantaranya penghasilan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan tentang gizi ibu, dan jumlah keluarga. Riskesdas tahun 2013, membuktikan bahwa pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah mempengaruhi kejadian stunting balita. (Mansbridge, 1998) Di Semarang dilakukan penelitian yang membuktikan stunting salah satu penyebabnya adalah jumlah anggota keluarga (Cahyati et al., 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor (status BBLR, genetik, pemberian Air Susu Ibu eksklusif, asupan makanan bergizi, status ekonomi keluarga, dan lingkungan) yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini analitik kuantitatif dengan pendekatan *case control* atau kasus kontrol yaitu penelitian menyangkut bagaimana faktor resiko diteliti dengan pendekatan retrospektif (Notoatmodjo, 2018). Waktu penelitian 1 tahun. Lokasi penelitian yaitu di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. Populasi penelitian ini yaitu semua ibu yang mempunyai anak yang tinggal di pulau mandangin tahun 2019. Kelompok kasus adalah kelompok ibu yang memiliki anak umur 2-5 tahun yang didiagnosis stunting di Kepulauan Mandangin sebanyak 76 orang. Kelompok kontrol adalah kelompok ibu yang memiliki anak umur 2-5 tahun yang tidak didiagnosis stunting di Kepulauan Mandangan sebanyak 152 orang. Teknik sampling pada penelitian yaitu *simple random sampling*. Variabel bebas yaitu status BBLR, Genetik, pemberian ASI Eksklusif, asupan makanan bergizi, status ekonomi, dan lingkungan. Variabel terikatnya yaitu stunting. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara dengan memakai kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan analisis univariabel, bivariabel (chi-square) dan analisis multivariabel (uji regresi logistik) dengan  $\alpha=0,05$ .

## HASIL

### 1. Analisis Univariat

Responden penelitian ini sebanyak 228 orang, antara lain 76 responden kelompok kasus dan 152 responden pada kelompok kontrol. Sebaran karakteristik anak yang ditanyakan pada responden (ibu) penelitian menurut jenis kelamin anak, BBLR anak, genetic anak, asupan makanan anak, pemberian ASI Eksklusif, status ekonomi, dan lingkungan ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Anak di Pulau Mandangin Tahun 2019**

Karakteristik Anak	N	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	161	70,6
Perempuan	67	29,4
<b>BBLR</b>		
BBLR	61	26,8
Tidak BBLR	167	73,2
<b>Genetik</b>		
Ada riwayat keluarga pendek	54	23,7
Tidak ada riwayat keluarga pendek	174	76,3
<b>Asupan Makanan</b>		
Kurang	37	16,2
Baik	191	83,8
<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>		
Tidak diberikan ASI Eksklusif	125	54,8
Diberikan ASI Eksklusif	103	45,2
<b>Status Ekonomi</b>		
Rendah	56	24,6
Tinggi	172	75,4
<b>Lingkungan</b>		
Lingkungan tidak sehat	110	48,2
Lingkungan sehat	118	51,8

Sebaran karakteristik responden sebagian besar anak responden berjenis

kelamin laki-laki (70,6%). Sebagian besar anak tidak memiliki riwayat BBLR (Berat Badan Bayi Rendah) (73,2%). Hampir seluruhnya anak responden tidak memiliki riwayat keluarga pendek (76,3%) dan asupan makanannya baik (83,8%). Sebagian besar anak tidak diberikan ASI Eksklusif (54,8%). Status ekonomi responden sebagian besar masuk kategori tinggi (75,4%). Sebagian besar lingkungan responden sehat (51,8%).

## 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi stunting. Besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap kejadian stunting dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Bivariabel Pengaruh Variabel Bebas terhadap Kejadian Stunting

Variabel Bebas	Kasus		Kontrol		p-value	OR	Confidence Interval 95%
	n	%	n	%			
<b>BBLR</b>							
BBLR	28	45,9	33	54,1	0,015*	2,104	1,149 - 3,852
Tidak BBLR	48	28,7	119	71,3		1	
<b>Riwayat Genetik</b>							
Ada riwayat keluarga pendek	26	48,1	28	51,9	0,008*	2,303	1,231 - 4,310
Tidak ada riwayat keluarga pendek	50	28,7	124	71,3		1	
<b>Asupan Makanan</b>							
Kurang	19	51,4	18	48,6	0,011*	1,528	0,813 - 2,871
Baik	57	29,8	134	70,2		1	
<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>							
Tidak diberikan ASI Eksklusif	52	41,6	73	58,4	0,004*	2,345	1,314 - 4,183
Diberikan ASI Eksklusif	24	23,3	79	76,7		1	
<b>Status Ekonomi</b>							
Rendah	24	42,9	32	57,1	0,082	1,731	0,930 - 3,222
Tinggi	52	30,2	120	69,8		1	
<b>Lingkungan</b>							
Lingkungan tidak sehat	46	41,8	64	58,2	0,009*	2,108	1,203 - 3,696
Lingkungan sehat	30	25,4	88	74,6		1	

Keterangan: \*= signifikan ( $p\text{ value} < 0,05$ )

Pada tabel 2. menunjukkan bahawa variable BBLR, genetic, asupan makanan, pemberian ASI Eksklusif, dan lingkungan mempunyai hubungan yang

signifikan dengan kejadian stunting. Dan variable status ekonomi tidak berhubungan dengan kejadian stunting

### 3. Analisis Multivariat

Hasil analisis bivariabel menunjukkan bahwa variabel yang dapat masuk ke analisis regresi logistik dengan  $p < 0,25$  adalah variabel BBLR, Riwayat

Genetik, Asupan Makanan, Pemberian ASI Eksklusif, Status Ekonomi dan Lingkungan. Hasil analisis dapat diamati pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Multivariabel menggunakan Uji Regresi Logistik: Pengaruh Variabel Bebas terhadap Kejadian Stunting



Variabel Bebas (Faktor langsung dan tidak langsung) terhadap Kejadian Stunting	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4
	OR (CI 95%)	OR (CI 95%)	OR (CI 95%)	OR (CI 95%)
<b>BBLR</b>				
BBLR	1,9 (1,1 - 3,7)*	2,1 (1,1 - 4,1)*	2,0 (1,1 - 3,9)*	2,2 (1,2 - 4,2)*
Tidak BBLR	1	1	1	1
<b>Riwayat Genetik</b>				
Ada riwayat keluarga pendek	2,3 (1,2 - 4,4)*	2,3 (1,2 - 4,4)*	2,3 (1,2 - 4,5)*	2,3 (1,1 - 4,4)*
Tidak ada riwayat keluarga pendek	1	1	1	1
<b>Asupan Makanan</b>				
Kurang	2,5 (1,2 - 5,2)*	4,1 (0,7 - 32,4)*	2,6 (1,2 - 5,6)*	4,0 (1,1 - 14,8)*
Baik	1	1	1	1
<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>				
Tidak diberikan ASI Eksklusif	2,3 (1,3 - 4,2)*	2,4 (1,3 - 4,3)*	2,2 (1,1 - 4,0)*	2,2 (1,2 - 4,1)*
Diberikan ASI Eksklusif	1	1	1	1
<b>Status Ekonomi</b>				
Rendah		0,6 (0,2 - 1,8)		0,6 (0,2 - 1,9)
Tinggi		1		1
<b>Lingkungan</b>				
Lingkungan tidak sehat			2,1 (1,2 - 3,9)*	2,1 (1,1 - 3,8)*
Lingkungan sehat			1	1
(-2)Log likelihood	264,6	263,7	258,4	257,8
R <sup>2</sup>	0,11	0,11	0,13	0,13
N	1228	228	228	228

Keterangan \*= signifikan ( $p\ value < 0,05$ ) stunting daripada yang asupannya baik.

Dapat dilihat pada tabel 3. Pada model 5 dengan memasukkan semua variabel, terlihat bahwa asupan makanan merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kejadian stunting dengan OR=4,0. Artinya anak dengan asupan makanan bergizi kurang mempunyai risiko 4 kali lebih besar untuk mengalami

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh BBLR terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun di Pulau Mandangin

Analisis data mendapatkan hasil bahwa BBLR berpengaruh secara berpengaruh terhadap kejadian stunting ( $p\text{-value}=0,015$ ,  $OR=2,104$ ). Anak yang memiliki riwayat BBLR berisiko 2,1 kali lebih besar daripada anak yang tidak BBLR untuk mengalami stunting. Hasil penelitian didukung oleh Akombi (2017) di Nigeria, menyebutkan risiko stunting lebih besar pada anak yang mengalami BBLR (Akombi et al., 2017). Sejalan pula dengan penelitian Blake et al (2016), diketahui bahwa ada hubungan BBLR dengan kejadian stunting pada balita ((Blake RA, Park S, Baltazar P, 2016). Rachmi et al melakukan penelitian yang hasilnya ada hubungan antara BBLR dengan kejadian balita stunting di Indonesia (Rachmi et al., 2016).

### 2. Pengaruh Genetik terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun di Pulau Mandangin

Analisis data dengan chi-square membuktikan bahwa ada pengaruh genetik terhadap kejadian stunting dengan  $p\text{-value}=0,008$  dan *Odds Ratio* sebesar 2,303 dan 95% *CI* (1,231 - 4,310). Anak yang memiliki genetik (riwayat

keluarga pendek) mempunyai risiko 2,3 kali lebih besar mengalami stunting daripada anak yang tidak mempunyai riwayat keluarga pendek. Selaras dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan di wilayah perkotaan, membuktikan bahwa tinggi badan orang tua adalah faktor yang mempunyai pengaruh terhadap terjadinya stunting (Nasikhah & Margawati, 2012). Gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek dan kondisi patologis yang dimiliki salah satu atau kedua orang tua yang pendek dapat mewariskan gen tersebut pada balita yang menyebabkan balita tersebut menjadi stunting. Serta penelitian Ali (2017) di Ghana, yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh tinggi badan ibu 150 cm dengan kejadian stunting ( $OR\ 3,87$ )(Ali et al., 2017). Selaras pula dengan penelitian Jesmin (2011) dan Candar (2011) yang menunjukkan bahwa tinggi badan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting (Jesmin et al., 2011)(Candar, 2011). Akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian Anisa (2012), membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara ibu dengan tinggi badan pendek tidak terhadap kejadian stunting (Anisa, 2012).

3. Pengaruh Asupan Makanan terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun di Pulau Mandangin

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa hasil analisis pengaruh asupan makanan bergizi terhadap stunting menggunakan uji chi-square didapatkan hasil  $p\text{-value}=0,011$  dengan Odds Ratio sebesar 1,528. Anak yang asupan makanan bergizi kurang memiliki risiko 1,5 kali lebih besar mengalami stunting daripada anak dengan asupan makanan bergizi baik. Hasil penelitian didukung oleh penelitian Oktarina (2013) dan Xiaoli (2009) bahwa tingkat asupan energi pada balita berhubungan dengan kejadian stunting. Kejadian stunting pada balita yang memiliki asupan energi rendah berisiko lebih besar 1,28 kali daripada balita dengan tingkat asupan energi yang cukup (Oktarina & Sudiarti, 2014)(Wang et al., 2009). UNICEF juga menuliskan kerangka teori yang menyebutkan bahwa stunting diakibatkan oleh asupan makanan yang tidak adekuat.

4. Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun di Pulau Mandangin

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berpengaruh secara signifikan

terhadap kejadian stunting. Pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting diperoleh hasil  $p\text{-value}=0,004$  dengan Odds Ratio sebesar 2,345. Anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif mempunyai risiko 2,3 kali lebih besar mengalami stunting daripada anak yang mendapatkan ASI Eksklusif. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan Sirajuddin (2020) dan Uwiringiyamana (2019), yang membuktikan bahwa memberikan ASI EKsklusif dapat mencegah terjadinya stunting. (Sirajuddin et al., 2020)(Uwiringiyimana et al., 2019)

Asupan makanan yang terbaik adalah ASI. Bayi membutuhkan ASI setelah lahir, karena sesuai dengan kondisi tubuhnya. Menurut WHO, ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa memberikan makanan tambahan ataupun cairan lainnya kepada bayi sampai usia 6 bulan. Terdapat anjuran pula bahwa pemberian ASI bisa sampai usia bayi 2 tahun.(Anugraheni & Kartasurya, 2012)

5. Pengaruh Status Ekonomi terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun di Pulau Mandangin

Hasil analisis pengaruh status ekonomi diperoleh nilai  $p\text{-value}=0,082$  (tidak ada pengaruh status ekonomi terhadap kejadian stunting) dengan Odds

*Ratio* sebesar 1,731. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa anak yang status ekonominya rendah mempunyai risiko 1,7 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting daripada anak yang status ekonominya tinggi. Penelitian Anisa (2012) dan Yimer (2000) juga membuktikan bahwa balita yang status ekonominya kurang mempunyai risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting. Sosial ekonomi mempengaruhi malnutrisi pada stunting. Selain itu, probabilitas anak menjadi pendek dan kurus disebabkan oleh status ekonomi rumah tangga. Faktor tidak langsung yang berkaitan dengan status gizi adalah status ekonomi. Contohnya, status ekonomi baik keluarga mempermudah keluarga mendapatkan pelayanan kesehatan, pendidikan dan pemenuhan kebutuhan lainnya (Anisa, 2012)(Gugsa Yimer, 2000)(Rajoo et al., 2017)(Ramli et al., 2009).

#### 6. Pengaruh Lingkungan terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun di Pulau Mandangin

Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting. Pengaruh lingkungan terhadap kejadian stunting diperoleh hasil  $p\text{-value}=0,009$  dengan *Odds Ratio* sebesar 2,108. Anak

yang lingkungan tempat tinggalnya tidak sehat memiliki risiko 2,1 kali lebih besar mengalami stunting daripada anak yang lingkungan tempat tinggalnya sehat.

Berdasarkan penelitian Danaei et al (2016), faktor lingkungan menjadi risiko terbesar kedua secara global pada stunting. Sebanyak 7,2 juta kasus kejadian stunting di seluruh penjuru dunia dikarenakan sanitasi lingkungan yang tidak baik. Masalah yang timbulkan karena sanitasi yang tidak sesuai standar terhadap terjadinya stunting lebih besar, walaupun lebih dipengaruhi diare pada balita. Hal ini bisa karena dampak dari sanitasi ditekan dengan mencegah terjadinya infeksi dan meningkatkan kesehatan ibu dan konsumsi makanan bergizi yang cukup pada saat hamil.(Danaei et al., 2016).

#### 7. Faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting

Berdasarkan Tabel 3. yang dilakukan Uji regresi logistic dapat diperoleh kesimpulan bahwa Asupan makanan mempunyai pengaruh yang lebih dominan terhadap kejadian stunting.

Asupan makanan bergizi juga menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting. Tidak terpenuhinya konsumsi zat - zat gizi yang diperlukan oleh

tubuh bisa menurunkan aktivitas yang dilakukan. Sebaiknya anak memperoleh 13-15% protein yang dibutuhkan dari total asupan makan per harinya. Protein hewani sangat dibutuhkan untuk menyokong pertumbuhan dan perkembangan anak karena zat gizi yang terkandung dalam protein hewani sebagian besar adalah zat gizi yang mendukung pertumbuhan otak anak dan berperan dalam pertumbuhan (Fikawati, 2015). Selain itu pemberian ASI eksklusif menjadi penentu kejadian stunting. Kandungan dalam ASI adalah mengandung zat yang dibutuhkan tubuh bayi, memberikan protek kepada bayi dari berbagai penyakit infeksi. (Fikawati, 2015)(Mahan & Escott-Stump, 2008). Selaras dengan penelitian Uwiringiyimana (2019), menunjukkan bahwa pemberian asupan gizi yang baik bisa mencegah terjadinya stunting. ASI eksklusif merupakan salah satu cara untuk memberikan asupan gizi terbaik untuk baliyta, serta pada usia lebih dari 6 bulan diberikan makanan pendamping ASI yang kaya gizi (Uwiringiyimana et al., 2019).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan

Ada pengaruh status BBLR, genetik, pemberian asi eksklusif, asupan makanan bergizi dan terhadap kejadian

1 stunting pada anak usia 2-5 tahun di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. Variabel asupan makanan mempunyai pengaruh yang lebih dominan terhadap kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang.

Saran

Memberikan asupan makanan bergizi pada bayi dan mengidentifikasi jenis asupan makanan yang tepat bagi anak usia 2-5 tahun.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada mahasiswa yang ikut berperan dalam penelitian. Tidak lupa kepada responden yang bersedia menjadi sampel pada penelitian ini.

# Faktor Stunting

## ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://ejournal.persagi.org">ejournal.persagi.org</a> Internet Source	3%
2	Submitted to iGroup Student Paper	2%
3	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	1%
4	Suryati Suryati, Supriyadi Supriyadi, Eka Oktavianto. "GAMBARAN BALITA STUNTING BERDASARKAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFI IBU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA", Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan, 2020 Publication	1%
5	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://ejournal.almaata.ac.id">ejournal.almaata.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://digilib.unisayogya.ac.id">digilib.unisayogya.ac.id</a>	

---

Internet Source

1%

---

8

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

1%

---

9

[repository.unair.ac.id](https://repository.unair.ac.id)

Internet Source

1%

---

10

[onlinelibrary.wiley.com](https://onlinelibrary.wiley.com)

Internet Source

1%

---

11

[eprints.undip.ac.id](https://eprints.undip.ac.id)

Internet Source

1%

---

12

[doaj.org](https://doaj.org)

Internet Source

1%

---

13

Lusiatun Lusiatun, Kismiasih Adethia, Asnita Sinaga. "Pengaruh Status Gizi Ibu Hamil dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Panjang Badan Lahir Bayi dan Kejadian Stunting di Kabupaten Langkat Sumatera Utara",  
DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL  
KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN, 2020

Publication

1%

---

14

Umi Kalsum, Veni Hadju, Suryani As'ad.  
"HUBUNGAN POLA MAKAN DAN STATUS  
GIZI TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA  
BADUTA USIA 6-23 BULAN DI KECAMATAN  
POLONGBANGKENG UTARA TAHUN 2019",

1%

# Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung, 2020

Publication

---

15 [repository.usu.ac.id](https://repository.usu.ac.id) <1%  
Internet Source

---

16 [qdoc.tips](https://qdoc.tips) <1%  
Internet Source

---

17 [riset-kesmasunlam.blogspot.com](https://riset-kesmasunlam.blogspot.com) <1%  
Internet Source

---

18 Cek Masnah, Indah Maria Saputri. "Faktor risiko gizi kurang pada balita di Puskesmas Paal V Kota Jambi", Riset Informasi Kesehatan, 2020 <1%  
Publication

---

19 [www.neliti.com](http://www.neliti.com) <1%  
Internet Source

---

20 Martha Ariana Wijayanti, Binti Maratus Sholikhah, Ernawaty Ernawaty. "Upaya Peningkatan Capaian Pemberian ASI Eksklusif (Pendekatan Social Cognitive)", Jurnal Keperawatan Silampari, 2020 <1%  
Publication

---

21 [www.scribd.com](https://www.scribd.com) <1%  
Internet Source

---

22 [eprints.ums.ac.id](https://eprints.ums.ac.id) <1%  
Internet Source

---



23

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1%

24

Musdalifah, Esther Sanda Manapa, Mardiana Ahmad, Werna Nontji, Deviana Soraya Riu, Healthy Hidayanti. "Pengembangan Modul Deteksi Risiko Stunting Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil", Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan, 2020

Publication

<1%

25

id.123dok.com

Internet Source

<1%

26

es.scribd.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On